

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1986: 62) memaparkan istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Berdasarkan penjelasan dari Sudaryanto di atas, di dalam penelitian ini peneliti berusaha memaparkan deskripsi mengenai makian dalam bahasa Indonesia. Deskripsi tersebut meliputi ragam bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia dan variasi referensi makian dalam bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti pun memaparkan deskripsi tentang pengaruh beberapa variabel sosiolinguistik (kelas sosial, jenis kelamin, dan usia) terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

Dalam kaitan di atas, peneliti mendeskripsikan semua data yang telah dikumpulkan tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh para respondennya. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1986: 62) yang menyebutkan bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan

benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang utama dan terutama.

Sementara itu, analisis yang digunakan di dalam metode penelitian ini adalah analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka (Mahsun, 2007: 257).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha menyimak sumber data dengan teliti, baik sumber data itu KBBI edisi keempat maupun yang beberapa buku cerita silat. Hal itu dilakukan agar dapat memahami data yang berupa makian dalam bahasa Indonesia dan setelah itu dapat mendeskripsikan ragam bentuk makian dalam bahasa Indonesia serta variasi referensi makian dalam bahasa Indonesia.

Selain itu juga, peneliti memahami sebaik-baiknya atas jawaban para responden angket agar dapat mengemukakan pemahaman yang jelas mengenai pengaruh perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, dan usia pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Penelusuran jawaban atas masalah-masalah yang diteliti pun tidak terlepas dari pemahaman teori-teori yang dipaparkan pada bab dua di dalam penelitian ini.

Semua proses yang telah dilakukan tersebut akan menghasilkan data (*output*), yakni (1) ragam bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia, (2)

variasi referensi makian dalam bahasa Indonesia, (3) pengaruh perbedaan kelas sosial pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, (4) pengaruh perbedaan jenis kelamin pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, dan (5) pengaruh perbedaan usia pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu karena peneliti dapat mengidentifikasi serta mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Lebih khusus lagi, di dalam penelitian ini pada akhirnya akan diperoleh pemahaman tentang pengaruh perbedaan variabel sosiolinguistik terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia sehingga mampu menjelaskan fakta-fakta tersebut sebagai salah satu fenomena bahasa yang ada di sekitar kita.

Meskipun telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam analisis kualitatif, data yang dianalisis itu bukan data berupa angka-angka (data kuantitatif), tetapi berupa kata-kata, namun pada hakikatnya dalam analisis kualitatif tidak tertutup kemungkinan pemanfaatan data kuantitatif, karena salah satunya berguna untuk mempertajam sekaligus memperkaya analisis kualitatif itu sendiri (Mahsun, 2007: 258). Mahsun pun lebih jelas mengemukakan tentang hal tersebut bahwa untuk penelitian bahasa misalnya, contoh data yang dimaksud adalah jumlah informan yang memilih jawaban tertentu sesuai variabel penelitian: usia atau ketokohan dan gender dan lainnya.

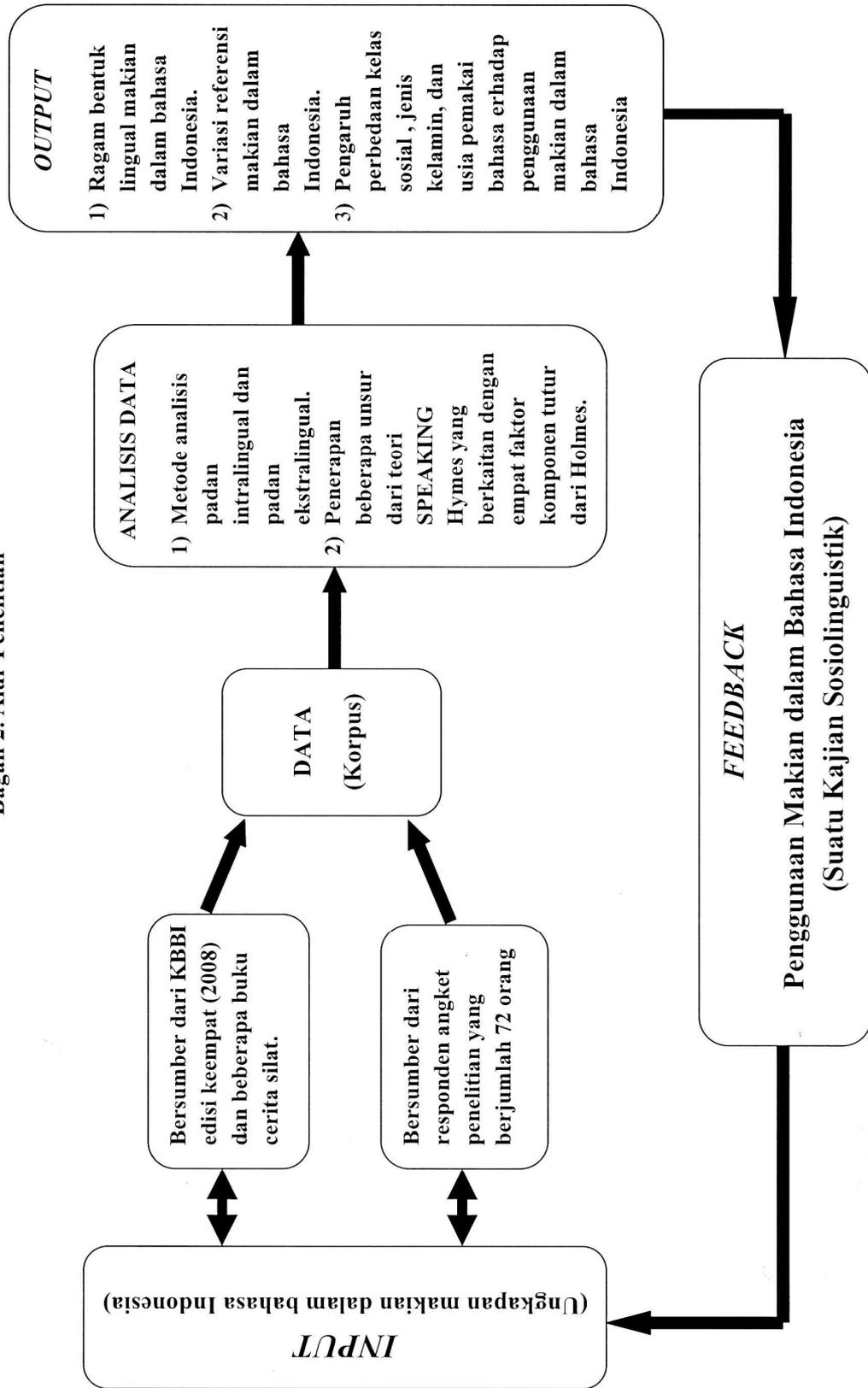
Sehubungan dengan penjelasan Mahsun di atas, penelitian ini pun memanfaatkan data kuantitatif. Hal itu dilakukan untuk menghitung persentase

makian dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh tiap-tiap kategori responden yang mewakili kategori berdasarkan perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, dan usia. Persentase tersebut khususnya mencakupi persentase bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia dan persentase referensi makian dalam bahasa Indonesia.

Penghitungan persentase penggunaan makian dalam bahasa Indonesia tersebut dimaksudkan agar menambah penjelasan tentang masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Data-data kuantitatif tersebut dinilai akan memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan pengaruh perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, dan usia pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itulah, walaupun penelitian ini juga memanfaatkan data kuantitatif, pada akhirnya hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata untuk menjawab semua rumusan masalah di dalam penelitian ini.

Adapun alur penelitian digambarkan pula pada bagian ini. Gambaran alur penelitian tersebut disajikan dalam bentuk sebuah bagan yang diberi nama: Bagan 2. Alur Penelitian. Berikut ini adalah bagan yang dimaksud tersebut.

Bagan 2. Alur Penelitian



## 3.2 Sumber Data dan Data (Korpus)

Dalam sebuah penelitian, bagian yang paling penting tentunya adalah sumber data dan data (korpus) karena tidak akan ada penelitian tanpa data yang berasal dari suatu sumber data. Berikut adalah pemaparan tentang sumber data dan data (korpus) di dalam penelitian ini.

### 3.2.1 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah berbagai sumber data tertulis yang memuat ungkapan makian dalam bahasa Indonesia. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis bentuk lingualnya, sumber data yang dipilih hanyalah data tertulis yang mengandung makian dalam bahasa Indonesia, seperti KBBI edisi keempat (2008) dan beberapa buku cerita silat. Beberapa sumber data tertulis tersebut secara rinci akan dipaparkan sebagai berikut.

Sumber data yang pertama, yaitu KBBI (2008) edisi keempat terbitan Gramedia Pustaka Utama dan yang kedua adalah buku cerita silat seperti *Pendekar Pedang Kayu Harum: Neraka Lembah Asmara* karya Yoga Pradipta dan beberapa serial dari cerita *Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 Wiro Sableng* karya Bastian Tito. Sumber data yang ketiga di dalam penelitian ini, yaitu responden-responden yang mengisi angket penelitian. Responden-responden tersebut dipilih sesuai kategori yang mewakili perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, dan usia.

### 3.2.2 Data (Korpus)

Data atau korpus di dalam penelitian ini, yakni ungkapan makian dalam bahasa Indonesia, baik berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang mengindikasikan sebuah makian dalam bahasa Indonesia.

### 3.3 Penentuan Kategori Responden Angket

Seperti yang telah dipaparkan di atas, responden-responden pengisi angket penelitian ini dipilih sesuai kategori yang mewakili perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, dan usia. Hal itu sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni selain untuk mendeskripsikan ragam bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia dan variasi referensi makian dalam bahasa Indonesia, penelitian ini pun bertujuan untuk dapat menjelaskan pengaruh perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, serta usia pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah penjelasan kategori responden angket yang dipilih berdasarkan ketiga variabel sosiolinguistik tersebut.

Untuk mengetahui pengaruh perbedaan kelas sosial pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, peneliti memilih responden-responden berdasarkan dua indeks sosial, yaitu pendidikan dan pekerjaan. Secara rinci, berikut ini adalah penjelasan kategori responden menurut perbedaan kedua indeks sosial.

Responden angket penelitian berdasarkan ciri indeks sosial, yakni pendidikan akan dibedakan menjadi empat kategori responden. Berikut adalah kategori-kategori tersebut.

- 1) Responden dengan pendidikan rendah – perempuan.

- 2) Responden dengan pendidikan rendah – laki-laki.
- 3) Responden dengan pendidikan tinggi – perempuan.
- 4) Responden dengan pendidikan tinggi – laki-laki.

Sementara itu, responden yang dibedakan menurut indeks sosial, yaitu pekerjaan dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

- 5) Responden sebagai Non-PNS – Perempuan – Usia Muda.
- 6) Responden sebagai Non-PNS – Perempuan – Usia Tua.
- 7) Responden sebagai Non-PNS – Laki-laki – Usia Muda.
- 8) Responden sebagai Non-PNS – Laki-laki – Usia Tua.
- 9) Responden sebagai PNS – Perempuan – Usia Muda.
- 10) Responden sebagai PNS – Perempuan – Usia Tua.
- 11) Responden sebagai PNS – Laki-laki – Usia Muda.
- 12) Responden sebagai PNS – Laki-laki – Usia Tua.

Kategori responden selanjutnya adalah kategori responden berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Berikut adalah kategori-kategorinya.

- 13) Responden perempuan (Usia Muda – Pendidikan Rendah).
- 14) Responden perempuan (Usia Muda – Pendidikan Tinggi).
- 15) Responden perempuan (Usia Tua – Pendidikan Rendah).
- 16) Responden perempuan (Usia Tua – Pendidikan Tinggi).
- 17) Responden laki-laki (Usia Muda – Pendidikan Rendah).
- 18) Responden laki-laki (Usia Muda – Pendidikan Tinggi).
- 19) Responden laki-laki (Usia Tua – Pendidikan Rendah).
- 20) Responden laki-laki (Usia Tua – Pendidikan Tinggi).

Selain itu, untuk memperoleh data tentang pengaruh perbedaan usia pemakai bahasa terhadap makian dalam bahasa Indonesia, dipilihlah responden-responden dengan ciri usia sebagai berikut.

21) Responden usia muda (< 40 tahun - perempuan).

22) Responden usia muda (< 40 tahun - laki-laki).

23) Responden usia tua (> 40 tahun - perempuan).

24) Responden usia tua (> 40 tahun - laki-laki).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua puluh empat kategori responden yang dibedakan dari variabel kelas sosial, jenis kelamin, dan usia. Agar dapat menjangkau data semaksimal mungkin, maka ditentukan tiga orang sebagai responden yang mewakili tiap-tiap kategori responden yang berjumlah dua puluh empat itu. Oleh karena itulah, jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah tujuh puluh dua orang.

### **3.4 Teknik Penelitian**

Di dalam penelitian ini, pada bagian teknik penelitian terdiri atas teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik penyajian hasil analisis data. Secara lebih rinci, penjelasannya adalah sebagai berikut.

#### **3.4.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan adalah teknik simak dan catat. Penyimakan dilakukan terhadap KBBI edisi keempat (2008). Penulis sebagai penutur yang menguasai bahasa Indonesia juga menggunakan metode refleksif-introspektif. Mahsun (2007: 104) memaparkan bahwa metode introspektif adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi

kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Di dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode introspektif ini dengan cara mengkreasikan kalimat-kalimat untuk memberi konteks bentuk-bentuk kata makian yang terdapat di dalam KBBI edisi keempat (2008) yang ditandai dengan tulisan *kas* yang artinya kata kasar.

Sehubungan dengan penggunaan intuisi dalam teknik pengumpulan data, Laksana (2009: 271) memaparkan bahwa dalam penerapan metode intuisi harus dilakukan juga pengecekan kembali data yang dihasilkannya kepada informan untuk menjaga kesahihan data (Schneider dalam Verschueren *et al.*, 1995: 606). Oleh karena itulah, di dalam penelitian ini pun peneliti berupaya untuk menjaga kesahihan data yang dihasilkan dengan metode intuisi. Yang dilakukan peneliti adalah menerapkan kalimat-kalimat yang mengandung bentuk ungkapan makian dalam bahasa Indonesia yang telah dibuat tersebut ke dalam pilihan jawaban angket penelitian. Dengan demikian, setidaknya cara tersebut pada akhirnya dapat menunjukkan kebenaran data saat dipilih oleh responden angket sebagai jawaban.

Selanjutnya, untuk memperoleh data (korpus) dari buku-buku cerita silat, peneliti pun menggunakan teknik simak dan teknik catat. Dengan teknik ini, peneliti mencatat bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia yang terdapat di dalam buku-buku cerita silat tersebut.

Selain teknik penyimakan, teknik lainnya yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik angket atau daftar tanya. Wiseman dan Aron (dalam Mahsun: 2007: 246) menjelaskan bahwa metode penyediaan data yang

dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau daftar tanya yang terstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian. Oleh karena itu, angket penelitian disebarkan kepada responden tertentu saja. Dengan demikian, peneliti dapat menjangkau data yang diperlukan untuk menjawab rumusan-rumusan masalah, yaitu mengenai pengaruh perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, dan usia pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia.

Adapun angket yang digunakan di dalam penelitian ini adalah angket kombinasi (terbuka-tertutup), yaitu angket yang menyediakan alternatif jawaban, tetapi pada pilihan terakhir dikosongkan untuk memberikan kesempatan kepada responden menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaannya bila tidak ada pilihan jawaban yang dianggap sesuai.

### **3.4.2 Teknik Pengolahan Data**

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan langkah-langkah berikut ini:

#### 1) mengidentifikasi data

Berdasarkan hasil pencatatan data berupa makian dalam bahasa Indonesia yang diperoleh dari KBBI edisi keempat (2008) dan beberapa buku cerita silat, selanjutnya peneliti mengidentifikasi data-data tersebut. Proses identifikasi meliputi penandaan atau pemisahan terhadap data-data yang masih diperlukan untuk tahap selanjutnya dan menentukan data mana yang dibuang.

Hal yang dipaparkan di atas sejalan dengan tahap reduksi dari Miles dan Huberman (dalam Laksana, 2009: 284). Bagian tersebut dijelaskan bahwa tahap

itu menyangkut pemikiran serta pemusatan perhatian pada penyederhanaan. Data yang dibuang; sebaliknya data mana yang diambil memudahkan peneliti memperoleh pola-pola mana mana yang menyederhanakan sejumlah data yang tersebar.

## 2) menyalin data ke dalam kartu data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah penyalinan tiap ungkapan makian dalam bahasa Indonesia yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Penyalinan data ke dalam kartu data tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam proses selanjutnya, yakni analisis data.

## 3) menganalisis dari kartu data

Setelah penyalinan ke dalam kartu data, selanjutnya data-data yang telah diperoleh tersebut dianalisis berdasarkan bentuk dan referensi makian dalam bahasa Indonesia.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan metode penelitian yang dipaparkan oleh Mahsun, yakni metode padan intralingual. Dari penjelasan Mahsun (2007: 117-118), diketahui bahwa yang dimaksud metode padan intralingual adalah metode analisis yang menghubungkanbandingkan unsur-unsur bahasa dengan mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual). Metode ini digunakan untuk dapat mengklasifikasikan data penelitian berdasarkan ragam bentuk lingual dan variasi referensi makian dalam bahasa Indonesia.

#### 4) menganalisis angket

Angket yang telah diisi oleh responden-responden kemudian dikumpulkan untuk dianalisis. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses analisis angket adalah melakukan penghitungan persentase dari hasil jawaban angket. Hal itu dilakukan agar hasil persentase tersebut dapat digunakan sebagai pendukung dalam pemaparan analisis.

Setelah didapat hasil persentase tersebut, kemudian diterapkan metode analisis, yakni metode padan ekstralingual. Mahsun memaparkan (2007: 120) bahwa yang dimaksud dengan metode padan ekstralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Metode ini digunakan untuk dapat menjelaskan pengaruh perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, dan usia pemakai bahasa terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia yang disertai pula hasil penghitungan persentase angket untuk memperkuat penjelasan analisis angket tersebut. Selain itu, untuk analisis angket, dilakukan juga penerapan teori *SPEAKING* dari Hymes untuk mempertajam analisis data penelitian tersebut.

#### 5) menyimpulkan

Pada tahap terakhir, peneliti akan menyimpulkan analisis data penelitian secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil dari analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui dengan jelas.

### 3.4.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dengan mengacu pada penjelasan Sudaryanto (Mahsun, 2007: 123), penyajian hasil analisis data di dalam penelitian ini menggunakan metode

informal. Dengan metode ini, peneliti menyajikan hasil analisis data dalam bentuk pemaparan dengan kata-kata biasa.

### 3.5 Model Analisis

Berikut adalah contoh model analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

|   |   |
|---|---|
| <b>No. Kartu Data</b>   | 114   |
| <b>No. Data/Sumber Data</b>   | 114/ PPKH: NLA: 38  |
| <b>Makian dalam Bahasa Indonesia</b>  | Kalau cuma <i>cecunguk busuk yang hanya sok jago</i> , buat apa mengabdikan segala padanya? |
| <b>Bentuk Makian</b>  | Makian berbentuk frasa.   |
| <b>Referensi Makian</b>   | Makian mengandung referensi binatang.   |
| <b>Analisis</b>   |   |
| <p>Bila dilihat dari bentuk lingualnya, ungkapan makian <i>cecunguk busuk yang hanya sok jago</i> termasuk ke dalam bentuk frasa atributif berkategori nomina. Frasa tersebut terdiri atas <i>cecunguk busuk</i> sebagai unsur pusat dan <i>yang hanya sok jago</i> sebagai atribut atau unsur pelengkap. Kata <i>cecunguk</i> pada bagian frasa tersebut terbentuk dari kata dasar <i>cunguk</i> yang dibubuhi reduplikasi parsial. Frasa <i>cecunguk busuk yang hanya sok jago</i> dalam ungkapan makian tersebut dipilih oleh si pemakai bahasa dengan mengacu pada binatang, yakni <i>cecunguk</i> yang merupakan binatang kecil dan biasanya digunakan sebagai kiasan menyebut penjahat (pencuri) kecil-kecilan (kelas teri).</p> <p>Penggunaan frasa <i>cecunguk busuk yang hanya sok jago</i> dalam ungkapan makian di atas dapat mengindikasikan bahwa si pemakai bahasa sedang menghina atau merendahkan lawan bicaranya yang dinilainya tidak mempunyai kemampuan yang luar biasa layaknya binatang <i>cecunguk</i>. Penekanan sikap merendahkan lawan bicaranya pun terlihat dengan adanya kata <i>busuk</i> dalam ungkapan makian tersebut. <i>Busuk</i> dalam ungkapan makian itu mengacu pada</p> |   |

keadaan yang buruk atau tidak menyenangkan, yakni *busuk* yang berarti rusak dan berbau tidak sedap. Oleh karena itulah, si pemakai bahasa meluapkan bentuk penghinaan kepada lawan bicaranya itu dengan ungkapan makian dalam bahasa Indonesia, yakni frasa *cecunguk busuk yang hanya sok jago*.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah catatan, kartu data, dan angket. Catatan tersebut berisi kumpulan ungkapan makian yang didapat dari hasil penyimakan terhadap KBBI (2008) edisi keempat dan beberapa buku cerita silat. Setelah itu, kumpulan data dimasukkan ke dalam kartu data. Berikut adalah contoh format kartu data yang digunakan di dalam penelitian ini.

|                                      |                                   |
|--------------------------------------|-----------------------------------|
| <b>No. Kartu Data</b>                | ....                              |
| <b>No. Data/Sumber Data</b>          | .../.....                         |
| <b>Makian dalam Bahasa Indonesia</b> | .....                             |
| <b>Bentuk Makian</b>                 | Makian berbentuk .....            |
| <b>Referensi Makian</b>              | Makian mengandung referensi ..... |
| <b>Analisis</b>                      |                                   |

Sementara itu, contoh format angket yang digunakan di dalam penelitian ini disajikan pada bagian lampiran 5.